

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* DENGAN PENDEKATAN *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION* (RME) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA

Yetti Widiarti<sup>1</sup>, Hanifah<sup>2</sup>, Saleh Haji<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SMPN 11 Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: [yettiwidiarti.math@gmail.com](mailto:yettiwidiarti.math@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Blended Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain *quasi eksperimental* yang dilaksanakan di SMPN 11 Kota Bengkulu pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 248 siswa dan sampel penelitian berjumlah 60 siswa yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas VIII E sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII F sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas yang diajar dengan model pembelajaran *Blended Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* lebih tinggi dibandingkan kelas yang diajar dengan model konvensional. Rata-rata kemampuan pemecahan masalah pada kelas eksperimen sebesar 67,83 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 63,53. Disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran *Blended Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* terhadap kemampuan pemecahan masalah. Model pembelajaran ini disarankan digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

**Kata Kunci:** *Blended Learning*, Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME), Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.

### Abstract

The objective of this study is to determine the effect of the learning model *Blended Learning* with the *Realistic Mathematics Education* (RME) approach on students' mathematical problem-solving abilities. This type of research was an experimental study with a quasi-experimental design which was carried out at SMPN 11 Bengkulu City in the even semester of 2020/2021. The research population is all students of class VIII totaling 248 students and the research sample totaling 60 students consisting of 2 classes namely class VIII E as the experimental class and VIII F as the control class. The results showed the mathematical problem-solving ability of students in the class taught with the model *Blended Learning* with the approach *Realistic Mathematics Education* is higher than in the class taught with the conventional model. The average problem-solving ability in the experimental class is 67.83 while in the control class it is 63.53. It can be concluded there was an effect of the learning model *Blended Learning* with the *Realistic Mathematics Education* approach on problem-solving abilities. This learning model is recommended to be used to improve problem-solving skills.

**Keywords:** *Blended Learning*, *The Approach Realistic Mathematics Education*, *The Mathematical Problem-Solving Ability*

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan memecahkan masalah merupakan kemampuan yang penting dimiliki siswa. Begitu juga halnya dalam matematika lebih ditekankan pada soal-soal matematika. Pemecahan masalah memiliki peran penting dalam perolehan keterampilan interpretasi yang harus dikembangkan siswa tidak hanya dalam konteks sekolah tetapi juga untuk menghadapi situasi masalah yang harus mereka selesaikan setiap hari. Hanifah (2020) menyatakan bahwa dengan mempelajari matematika, siswa dilatih untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah agar dapat menyelesaikan berbagai macam masalah dalam kehidupannya. Kemampuan pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pemahamannya dalam hal menemukan strategi dan kemampuan memecahkan masalah serta memahami makna pembelajaran matematika.

Sejalan dengan hal tersebut, Yulfitri, Haji, & Nirwana (2019) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan siswa dalam memahami, memodelkan dan menyelesaikan serta menafsirkan soal-soal matematika dengan menggunakan metode, prosedur serta strategi dan keterampilan yang dimilikinya. Pemecahan masalah Matematika memainkan peran yang sangat penting karena aplikasinya yang tak terhitung banyaknya baik dalam pengajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari (Cuicas, 1999). Selain itu, keterampilan dan kemampuan yang dikembangkan siswa ketika belajar untuk memecahkan masalah dapat diterapkan di area atau situasi lain, (Meneses & Penaloza, 2019).

Pemecahan masalah menempati tempat sentral untuk mengajar karena merangsang kemampuan untuk menciptakan, menemukan, menalar dan menganalisis situasi dan kemudian menyelesaikannya. Haji (2014) menyebutkan bahwa untuk memecahkan masalah dalam matematika diperlukan suatu strategi. Strategi dan pendekatan yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk meningkatkan atau melatih kemampuan dan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah. Lebih lanjut Haji (2011) mengemukakan bahwa cara pendekatan pengajaran masalah ternyata dapat menumbuhkan kreasi siswa dalam menyelesaikan suatu masalah matematika. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah keterampilan dan kemampuan yang dikembangkan siswa ketika mereka belajar untuk untuk berpikir kritis dan kreatif, mencari alternatif ide dan langkah-langkah spesifik untuk mengatasi masalah.

Mengacu pada pemecahan masalah, Polya mengatakan bahwa untuk menyelesaikan masalah, kita akan mendapatkan suatu penemuan yang hebat. Keingintahuan kita akan memicu kekuatan inventif jika kita menyelesaikannya sendiri (Menese & Penaloza, 2019). Dengan penerapan metode ini, tidak

hanya dimaksudkan agar siswa menemukan jawaban yang benar dalam menyelesaikan masalah setelah mengikuti serangkaian langkah atau prosedur, tetapi juga memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan berpikir yang membutuhkan pemecahan masalah.

Namun, di kelas VIII SMPN 11 Kota Bengkulu, kemampuan pemecahan masalah matematika masih rendah. Hal ini dikarenakan objek matematika yang bersifat abstrak. Sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMPN 11 Kota Bengkulu tersebut terlihat dari hasil ulangan harian yang berupa soal pemecahan masalah, banyak siswa yang tidak tuntas. Rendahnya nilai siswa tersebut dikarenakan pembelajaran masih kurang optimal. Dalam pembelajaran, hendaknya siswa dilibatkan secara aktif dan pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran bermakna jika masalah kontekstual (nyata) harus menjadi starting point dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang dianggap bisa membuat pembelajaran lebih bermakna. Salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang diyakini mampu menyelesaikan masalah tersebut adalah pendekatan *Realistics Mathematics Education* (RME).

*Realistic Mathematics Education* (RME) atau Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang didasari atas pandangan bahwa matematika sebagai suatu kegiatan. Belajar matematika berarti melakukan matematika, yang memecahkan masalah kehidupan sehari-hari (masalah kontekstual) merupakan bagian penting (Gravemeijer, 1994). Dalam teori RME pelajaran diawali dari bahan yang kontekstual yang real dari segi pengalaman siswa (Gravemeijer dalam Sembiring, 2010). Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa seperti pada penelitian sebelumnya, antara lain Setiani, Hanifah, dan Muchlis (2017) yang menunjukkan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara mengingatkan pada materi pertemuan sebelumnya, mengaitkan manfaat belajar materi melalui masalah kontekstual, memberikan soal latihan, membimbing dalam menemukan konsep melalui LKPD berbasis PMR. Penelitian lainnya oleh Widiarti (2021) menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik pada materi Lingkaran yang diajarkan dengan pendekatan PMR berbasis ethnomatematika, yaitu menggunakan alat musik tradisional Bengkulu (Dol, Tassa, Gendang, dan Rabana) dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari tes awal, siklus I, siklus II dan siklus III. Sehingga RME diharapkan juga dapat mengembangkan pemahaman konsep matematika siswa secara optimum.

Wabah *covid-19* membawa banyak pengaruh terhadap dunia pendidikan, aktivitas belajar mengajar yang sebelumnya dengan tatap muka, sekarang harus dilakukan secara daring (*online*). Tentunya perubahan gaya belajar ini memunculkan berbagai macam tantangan baru yang harus dihadapi. Salah satunya pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan saat ini. Belajar dalam kelas cenderung terbatas dengan ruang dan waktu, tetapi kelebihanannya dengan bertemu guru, siswa dapat langsung mendapat *feedback* dari guru tersebut atas pencapaian yang sudah mereka lakukan. Begitupun sebaliknya, belajar menggunakan internet (*E-learning*) memang tidak terbatas ruang dan waktu, namun kekurangannya adalah karena tidak adanya guru yang mendampingi, maka siswa tidak langsung mendapat *feedback* dari guru tentang pencapaian dan siswa cenderung mengalami salah pengertian.

Model pembelajaran *Blended Learning* memiliki tiga komponen penting yaitu 1) *online learning*, 2) pembelajaran tatap muka/tatap maya, dan 3) belajar mandiri. Melalui *Blended Learning* dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif untuk terjadinya interaksi antara sesama peserta didik, dan peserta didik dengan pendidiknya tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Model pembelajaran *Blended Learning* diharapkan dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan matematika siswa, seperti hasil penelitian terdahulu oleh Wen Lin, Lung Tseng, and Jui Chiang (2016) yang menyatakan *Blended Learning* berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa dan penelitian Angreanisita, Mastur, dan Rochmad (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran *Blended Learning* dapat meningkatkan keterampilan literasi dan kemandirian siswa.

Selanjutnya, dengan menggabungkan model pembelajaran *Blended Learning* dengan pendekatan RME ini, diharapkan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka judul penelitian ini adalah

## **METODE**

### **Desain dan Subjek Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* (eksperimen semu) yang dilakukan pada dua kelompok dimana kelompok 1 menggunakan pembelajaran *Blended Learning* dengan pendekatan RME dan kelompok 2 menggunakan pembelajaran konvensional. Kedua kelas diberi *pre-test* sebelum diberikan perlakuan untuk melihat kemampuan awal siswa, kemudian diberikan *post-test* setelah perlakuan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu tahun ajaran 2020/2021. Peneliti mengambil kelas VIII semester I tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 248 siswa sebagai populasi penelitian. Sampel dipilih sebanyak 60 siswa, yang diambil dengan menggunakan *proposive sampling*.

### **Instrumen dan Teknik Analisis Data**

Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan pemecahan masalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar tes. Analisis kemampuan pemecahan masalah disajikan secara terperinci masing-masing indikator untuk melihat hasil yang jelas tiap indikator. Skor tiap indikator diperoleh dari hasil penilaian jawaban tiap siswa pada tes kemampuan pemecahan masalah. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji Mancova dengan bantuan SPSS MB 16.

## **HASIL**

### **Kemampuan Awal**

Setiap siswa memiliki kemampuan awal yang berbeda-beda. Kemampuan awal merupakan kemampuan yang telah dimiliki siswa sebelum siswa mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Berikut data kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas control pada Tabel 3.

**Tabel 1. Data Kemampuan Awal**

Statistik	Kemampuan Awal	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Max	28,5	29,5
Min	10	5,5
Mean	15,57	15,20
Median	15	14
Modus	17,5	12,5
Standard Deviasi	4,64	5,92
Varian	21,55	34,99

### **Kemampuan Pemecahan Masalah**

Data kemampuan pemecahan masalah matematika siswa adalah hasil *postests* kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. *Postest* ini diberikan setelah kedua kelas memperoleh perlakuan yang berbeda. Berikut data kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas eksperimen dan kelas control.

**Tabel 2. Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika**

Statistik	Pemahaman Konsep Matematika	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Max	89	85
Min	55	40
Mean	71,70	63,53
Median	72	63
Modus	74	82
Standard Deviasi	9,59	12,59
Varian	91,87	158,53

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji mancova dengan bantuan SPSS 16. Berikut adalah hasil output SPSS Uji Mancova dengan Variabel Kovariat Kemampuan Awal Siswa.

Tabel Univariate Tests

Dependent Variable		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Kemampuan Pemecahana Masalah	Contrast	843.707	1	843.707	25.031	.000	.305
	Error	1921.286	57	33.707			

Tabel Univariate Tests menunjukkan nilai sig hitung untuk Kemampuan Pemecahan Masalah (0,000) lebih kecil dibanding sig acuan (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa: Dengan memperhatikan Kemampuan Awal Siswa (sebagai variabel kovariat) maka model pembelajaran *Blended Learning* dengan pendekatan RME berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah siswa setelah mengikuti pembelajaran. Besar pengaruh tersebut adalah 0,305 atau 30,5%.

### PEMBAHASAN

Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa diukur dengan tes kemampuan pemecahan masalah yang terdiri dari 8 soal dengan 4 indikator pemecahan masalah. Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa disajikan secara terperinci sesuai dengan capaian siswa kelas eksperimen maupun kelas control. Skor kemampuan pemecahan masalah siswa pada indikator memahami masalah memperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 100%. Selanjutnya pada indikator menyiapkan rencana diperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 84% dan pada indikator menjalankan rencana atau menyelesaikan masalah diperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 78%. Berikutnya pada indikator memeriksa kembali diperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 38%. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa persentase nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa tertinggi pada indikator memahami masalah yaitu sebesar 100% dan persentase nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa terendah pada indikator memeriksa kembali dengan persentase nilai sebesar 38%.

Tingginya kemampuan siswa pada aspek memahami masalah dikarenakan siswa memiliki kemampuan yang baik dalam membaca/literasi soal. Hal ini dapat terlihat pada saat pembelajaran berlangsung pada saat kegiatan *Seeking of information*. Dimana pada kegiatan ini, siswa akan diberikan masalah kontekstual dan siswa akan mencari informasi dari berbagai sumber baik *online*, buku, maupun penyampaian / pendemonstrasian *face to face* di kelas. Sehingga siswa dapat memahami masalah kontekstual tersebut dan dapat menjawab dengan benar untuk soal. Selain itu dari hasil posttes, jawaban

siswa lebih banyak benar pada soal memahami masalah yang ada pada soal. Aspek memeriksa kembali pada penelitian ini merupakan aspek dengankategori terendah diantara aspek yang lainnya. Rendahnya aspek memeriksa kembali pada kemampuan pemecahan masalah siswa dikarenakan siswa kurang terbiasa mengecek kembali apakah jawaban mereka benar atau salah. Biasanya setelah menyelesaikan masalah dan membuat kesimpulan, soal dianggap selesai tanpa mengecek kembali perhitungan benar atau salah.

Secara umum siswa dikelas eksperimen dapat mengerjakan soal dengan baik. Walaupun masih ada beberapa siswa yang belum bisa menyelesaikan soal dengan sempurna. Secara individu siswa lebih bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang mereka miliki. Peningkatan nilai rata-rata siswa juga disebabkan pemahaman dan penguasaan kemampuan pemecahan masalah siswa sudah mulai meningkat.

Pada kelas control, kemampuan pemecahan masalah juga disajikan secara terperinci sesuai dengan capaian siswa pada 4 indikator. Skor kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada indikator memahami masalah memperoleh presentasi nilai rata-rata sebesar 100%, pada indikator menyiapkan rencana memperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 93%, pada indicator menyelesaikan masalah memperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 59%. Selanjutnya pada indikator memeriksa kembali diperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 34% Sehingga dapat kita simpulkan bahwa persentase nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa tertinggi pada memahami masalah yaitu sebesar 100% dan persentase nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa terendah pada indikator memeriksa kembali sebesar 34%.

Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa siswa dapat mengerjakan soal dengan cukup baik. Namun kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional ini masih rendah dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Blended Learning* dengan pendekatan RME. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa model pembelajaran *Blended Learning* dengan pendekatan RME berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMPN 11 Kota Bengkulu dengan mengontrol kemampuan awal siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang pengaruh model *Blended Learning*, diantaranya penelitian Huda, dkk (2019) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata setiap perlakuan pemahaman konsep matematika siswa, dimana *Blended Learning* dan *E-learning* berdampak pada pemahaman konsep matematika dengan bantuan teknologi yang memadai. Penelitian Yanti, Farida, dan Sugiharta (2019) yang menyatakan pembelajaran *blended learning* dan *e-learning* menggunakan

edmodo terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan taraf klasifikasi sedang.

Selain penelitian tentang *Blended Learning*, hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian tentang pendekatan RME, seperti penelitian Arnellis, Fauzan, Arnawa, dan Yerizon (2020) yang menyatakan Hasil belajar secara keseluruhan lebih baik setelah menerapkan pendekatan pendidikan matematika realistik dengan berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Begitu juga dengan penelitian Penelitian Octizasari dan Haji (2018) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran RME Berbasis *Ethnomatematika* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Calon Guru Pendidikan Matematika FKIP Universitas Bengkulu” dan penelitian Widiarti (2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran RME berbasis ethnomatematika dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Oleh sebab itu hasil penelitian ini menguatkan penelitian terlebih dahulu yang relevan.

Model pembelajaran *Blended Learning* dengan pendekatan RME sangat baik untuk diterapkan. Hal ini dikarenakan bahwa rerata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Blended Learning* dengan pendekatan RME lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional setelah mengontrol kemampuan awal siswa.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas yang diajar dengan model pembelajaran *Blended Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* lebih tinggi dibandingkan kelas yang diajar dengan model konvensional. Rata-rata kemampuan pemecahan masalah pada kelas eksperimen sebesar 67,83 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 63,53. Disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran *Blended Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* terhadap kemampuan pemecahan masalah. Model pembelajaran ini disarankan digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Angreanisita, Mastur, dan Rochmad. 2021. Mathematical Literacy Seen from Learning Independency in Blended Learning with Project Based Learning Assisted by Moodle. *Unnes Journal of Mathematics Education Research UJMER* 10 (2) (2021) 155 – 161.

- Arnellis, Fauzan, Arnawa dan Yerizon. 2020. The Effect of Realistic Mathematics Education Approach Oriented Higher Order Thinking Skills to Achievements' Calculus. *International Conference on Mathematics and Mathematics Education Journal of Physics: Conference Series* 1554 (2020) 012033 IOP Publishing <http://10.1088/1742-6596/1554/1/012033>
- Gravemeijer, K.P.E. 1994. Developing realistic mathematics education. *The Netherlands, Utrecht: Freudenthal Institute*. <https://research.tue.nl/en/publications/developing-realistic-mathematics-education>
- Haji, Saleh. 2011. *Pendekatan Problem Posing dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Triadik*, 14 (1). pp. 55-63. ISSN 8053-8301. <http://repository.unib.ac.id/id/eprint/329>
- Haji, Saleh. 2014. *Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pendekatan Matematika Realistik di Kelas 7 SMPN 1 Kota Madya Bengkulu. Didaktika*, 9 (3). pp. 291-300. ISSN 1411-3384. <http://repository.unib.ac.id/id/eprint/7138>
- Hanifah. 2020. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Himpunan oleh Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP UNIB. *JP3D (Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar)* Vol.3 No. 1, 2020 ISSN (print): 2654-2870; ISSN (online) 2686-5483. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/dikdas/index>
- Huda, dkk. 2019. Understanding of Mathematical Concepts in the Linear Equation with Two Variables: Impact of E-Learning and Blended Learning Using Google Classroom. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 10, No. 2, 2019, Hal 261 – 270. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-jabar/article/view/5303>
- Meneses, M. & Peñaloza, D. 2019. The Pólya method as a pedagogical strategy to strengthen the competence to solve mathematical problems with basic operations. *Artículo De Investigación Research Report*. [http://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci\\_arttext&pid=S2145-94442019000200008](http://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S2145-94442019000200008)
- Octizasari dan Haji. 2018. Penerapan Model Pembelajaran RME Berbasis Ethnomatematika untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Calon Guru Pendidikan Matematika FKIP Universitas Bengkulu. *JUPITEK (Jurnal Pendidikan Matematika)* Vol.1 No.1. Desember 2018. Hal 1-7.
- Polya, G. 1957. *How to solve it, A new aspect of mathematical method (Second edition)*. New Jersey: Princeton University Press.
- Sembiring, Robert K. 2010. Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI): Perkembangan Dan Tantangannya. *IndoMS. Journal on Mathematics Education* Vol.1 No. 1 Juli 2010, pp. 11-16. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jme/article/view/791/217>

- Setiani, Hanifah , dan Muchlis. 2017. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR). *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, Vol. 1, No. 2, Desember 2017 eISSN 2581-253X. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/JPPMS/article/view/2735>
- Wen Lin, Lung Tseng, and Jui Chiang. 2016. The Effect of Blended Learning in Mathematics Course. *EURASIA Journal of Mathematics Science and Technology Education* ISSN 1305-8223 (online) 1305-8215 (print) 2017 13(3):741-770. <http://10.12973/eurasia.2017.00641a>
- Widiarti, Yetti. 2021. Upya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik SMP Negeri 11 Kota Bengkulu Melalui Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) Berbasis Etnomatematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* Vol. 06 No. 01, Maret 2021 <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr>
- Yanti, Farida, dan Sugiharta. 2019. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis : Dampak Blended Learning Menggunakan Edmodo. *Jurnal Matematika*, 2 (2), 2019, 173-180. at: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/desimal/index>
- Yulfitri, Haji, dan Nirwana. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Pencapaian Konsep Berbasis Etnomatematika Rejang Lebong Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* Vol. 04 No. 02, Desember 2019 <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr>